

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang semakin inovatif merupakan bukti nyata perkembangan perekonomian dunia yang semakin pesat dan cepat. Hal ini menyebabkan perusahaan tengah bersaing secara ketat dalam menentukan strategi bisnisnya. Agar dapat mempertahankan eksistensinya, perusahaan mulai mengubah cara dalam berbisnis yang pada awalnya didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) berubah mendasarkan pada pengetahuan (*knowledge-based business*), di mana ilmu pengetahuan merupakan karakteristik utama dalam berbisnis. Sejalan dengan perubahan tersebut, keberhasilan suatu perusahaan terikat pada penciptaan transformasi serta kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Pulic, 1998; Sawarjuwono & Kadir, 2003). Saat ini peran ilmu pengetahuan bukan hanya sebagai faktor pendukung dalam dunia bisnis, melainkan sudah berkembang menjadi suatu aspek yang menentukan kemajuan bisnis (Pulic, 1998). Pentingnya memiliki ilmu pengetahuan tertera pada QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut merupakan pengingat dari Allah SWT kepada manusia akan pentingnya membaca sebagai awal dari terbentuknya ilmu pengetahuan. Selaku khalifah di muka bumi, manusia memiliki tiga unsur utama yang di antaranya akal, hati, dan panca indra, di mana ketiga unsur tersebut Allah karuniakan ke manusia untuk membangun peradaban melalui ilmu pengetahuan (Handoko et al., 2018).

Anjuran membangun peradaban dengan ilmu pengetahuan tersebut lah yang menjadi salah satu landasan perusahaan mendasarkan bisnisnya pada ilmu pengetahuan. Dimulainya sistem manajemen dengan basis pengetahuan membuat modal konvensional perusahaan yakni aset berwujud, sumber daya keuangan, dan sumber daya alam menjadi tidak seberapa relevan dibandingkan dengan modal perusahaan berbasis teknologi dan pengetahuan. Melalui penggunaan teknologi serta ilmu pengetahuan, perusahaan akan memperoleh upaya pemanfaatan sumber daya berbasis pengetahuan yang diketahui dengan sebutan *intellectual capital* guna mencapai tujuan utama ekonomi berbasis pengetahuan yakni menghasilkan nilai tambah (Pulic, 1998; Sawarjuwono & Kadir, 2003).

Perhatian manajemen terhadap pengelolaan *intellectual capital* meningkat tajam sejak awal tahun 1990-an sehingga manajer perusahaan, akademisi, dan konsultan secara perlahan menyadari keberadaan *intellectual capital* memberikan perusahaan keuntungan (Andreeva & Garanina, 2016; Harrison & Sullivan, 2000). *Intellectual capital* umumnya diakui sebagai aset tidak berwujud yang mempunyai peranan penting dalam mengeksekusi strategi guna menciptakan keunggulan kompetitif dalam persaingan bisnis (Burgman et al., 2005; Nadeem et al., 2019; Soewarno & Tjahjadi, 2020; Wyatt & Abernethy, 2008). *Intellectual capital* diyakini dapat menjamin keberlanjutan perusahaan di waktu yang akan datang sebab dapat menjadikan perusahaan lebih unggul dibandingkan kompetitor (Lee & Lin, 2019). Maka dari itu *intellectual capital* perlu dikelola secara efisien dan efektif untuk bersaing serta menghasilkan kinerja yang lebih baik (Kulkarni & Vijayakumar Bharathi, 2020; Sherif & Elsayed, 2016).

Terdapat tiga komponen yang dapat merepresentasikan *intellectual capital* perusahaan di antaranya adalah *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* (Pulic, 2004). *Human capital* menggambarkan kemampuan kolektif perusahaan dalam menciptakan pemecahan masalah terbaik berdasarkan pada wawasan SDM perusahaan tersebut. *Structural capital* ialah kecakapan perusahaan dalam mencukupi rangkaian aktivitas perusahaan serta strukturnya yang menunjang upaya SDM dalam menciptakan performa intelektual yang ideal dan performa bisnis secara menyeluruh, seperti sistem informasi, struktur maupun kebijakan

perusahaan, strategi, dan segala bentuk properti intelektual yang perusahaan miliki. Sedangkan *capital employed* merupakan kecakapan perusahaan dalam mendayagunakan aset berwujud untuk menghasilkan nilai lebih (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Untuk menilai efisiensi atas nilai tambah yang dihasilkan melalui penggunaan *intellectual capital*, ditemukan model pengukuran yang dipopulerkan Pulic yakni *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Model ini telah diaplikasikan oleh praktik perusahaan maupun penelitian terdahulu untuk mengaitkan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan (Nadeem et al., 2019).

Namun, Ståhle et al. (2011) berpendapat bahwa model VAIC bukan merupakan sebuah model yang dapat dijadikan sebagai alat ukur *intellectual capital* bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan cara pengukuran pada komponen *structural capital* yang dianggap kurang tepat. Pasalnya *structural capital* dihitung dengan mengurangkan *human capital* dari *value added* (VA) perusahaan yang telah dihitung ($SC = VA - HC$). Sedangkan VA sendiri dihitung dengan menjumlahkan laba bersih perusahaan, beban tenaga kerja, depresiasi, dan amortisasi.

Jika $VA - EC = structural\ capital$, maka *structural capital* dapat dihitung dengan menjumlahkan laba bersih perusahaan, depresiasi, dan amortisasi. Di sinilah letak permasalahan pengukuran *structural capital* yang tidak dapat dibenarkan, sebab laba usaha ditambah depresiasi dan amortisasi sebanding dengan margin operasi (Ståhle et al., 2011). Margin operasi sendiri merupakan formulasi yang diterapkan ketika melakukan pengukuran atas banyaknya profit yang dihasilkan perusahaan melalui satu dolar penjualan. Berdasarkan definisi tersebut tidak ditemukan korelasi antara margin operasi dengan *structural capital*.

Peneliti terdahulu telah mencoba memodifikasi model VAIC untuk mengatasi keterbatasan model aslinya dengan menggunakan variabel maupun ukuran proksi yang baru. Vishnu & Gupta (2014) dalam penelitiannya terhadap 22 perusahaan farmasi di India yang dilakukan pada tahun 2005 hingga 2011. Dengan menggunakan komponen baru, yaitu *relational capital* dan mengganti ukuran *structural capital* dalam model VAIC dengan *research and development* (R&D) *expenses*. Hasil penelitian tidak memberikan kontribusi baru, kemampuan model e-VAIC untuk menangkap seluruh informasi *intellectual capital* dianggap sama saja

dengan kemampuan model VAIC yang dikembangkan oleh Pulic. Nimtrakoon (2015) melakukan hal yang sama dengan menambahkan komponen *relational capital*. Penelitian yang dilakukan pada 213 perusahaan teknologi di ASEAN menunjukkan tidak adanya hasil konklusif yang dilaporkan, baik itu *structural capital* maupun *relational capital* tidak mempunyai hubungan signifikan dengan nilai positif pada kinerja perusahaan.

Menurut Nadeem et al. (2019), penelitian Vishnu & Gupta (2014) dan Nimtrakoon (2015) hanya fokus pada pengubahan ukuran proksi *structural capital* dan penambahan variabel baru tetapi tetap menggunakan pengukuran VA yang disarankan oleh Pulic. Di sisi lain, kedua penelitian tersebut mengukur efisiensi melalui cara yang Pulic sarankan yaitu membagi SC dengan VA untuk mendapatkan *structural capital efficiency* (SCE). Stähle et al. (2011) berpendapat apabila SCE dihitung dengan SC/VA, maka perusahaan dianggap sedang menghitung efisiensi dari VA yang diciptakan perusahaan tersebut bukan menghitung efisiensi dari penggunaan *structural capital* itu sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, Nadeem et al. (2019) menyusun kembali model VAIC yakni *Adjusted Value Added Intellectual Coefficient* (A-VAIC) dengan memperkenalkan proksi baru yaitu *innovation capital* sebagai pengganti dari *structural capital*.

Komponen yang termasuk dalam pengukuran *structural capital* adalah proses produksi yang unik, hak cipta, R&D, dan fasilitas infrastruktur yang dapat membantu karyawan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan melalui pengetahuan yang dimilikinya (Mehralian et al., 2013). Sejalan dengan definisi tersebut, *structural capital* mengacu pada investasi pada R&D yang mana merupakan sumber utama dari terciptanya proses produksi yang unik dan hak cipta bagi perusahaan. Investasi pada R&D dapat menciptakan sebuah inovasi baru bagi perusahaan, literatur terkadang menyebut *structural capital* sebagai *innovation capital* (Choong, 2008). Oleh karena itu, Nadeem et al. (2019) mengganti ukuran *structural capital* dalam model A-VAIC dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk keperluan R&D. Untuk menghitung *innovation capital efficiency*, VA dapat dibagi dengan *innovation capital*. Selain mengubah *structural capital* menjadi *innovation capital*, Nadeem mengubah model pengukuran VA yang

diciptakan oleh Pulic dengan menambahkan beban R&D. Hal ini disebabkan, pengeluaran yang dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan dalam jangka panjang seharusnya diperlakukan sebagai investasi. Sebagaimana beban tenaga kerja yang dianggap sebagai investasi, maka beban R&D pun dianggap sebagai investasi. Sehingga VA dalam model A-VAIC dapat dihitung dengan menjumlahkan laba bersih perusahaan, beban tenaga kerja, beban bunga, beban pajak, depresiasi, amortisasi, dan beban R&D.

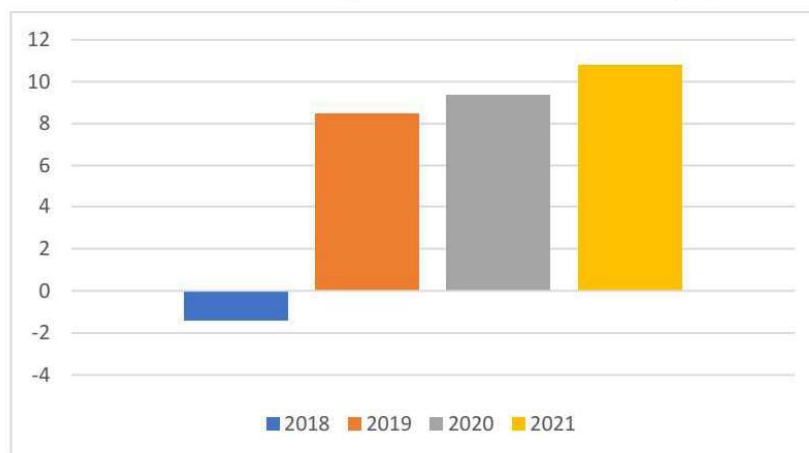
Untuk menguji keefektifan model A-VAIC, Nadeem et al. (2019) melakukan penelitian terhadap perusahaan dengan tingkat ekonomi yang berbeda yaitu negara maju dan berkembang. Adapun penelitian memperoleh hasil positif signifikan antara *intellectual capital* beserta komponennya dan kinerja perusahaan. Bahkan model A-VAIC memberikan hasil yang lebih konsisten daripada model VAIC asli yang Pulic kembangkan. Penelitian serupa dilakukan oleh Soewarno & Tjahjadi (2020) pada perbankan yang *listing* di BEI tahun 2012 hingga 2017. Beserta 114 perbankan sebagai sampel penelitian, menunjukkan bahwa model A-VAIC lebih memberikan hasil yang signifikan antara kinerja perusahaan dan komponen *intellectual capital* dibandingkan dengan model VAIC.

Berdasarkan permasalahan akan model asli VAIC, mendorong penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model A-VAIC untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* pada kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, dimana rasio yang digunakan ialah rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2014:197), rasio profitabilitas merupakan tolak ukur utama keberhasilan perusahaan dan dianggap mampu mewakili berbagai rasio keuangan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan rasio aktivitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dalam penelitian ini yang dimaksud ialah aktivitas penjualan perusahaan (Fahmi, 2013:132). Untuk mengetahui kecakapan perusahaan dalam memperoleh keuntungan rasio *return on asset* (ROA) dapat diaplikasikan sebagai representasi profitabilitas, sedangkan untuk

merepresentasikan tingkat aktivitas perusahaan dapat menggunakan rasio *asset turnover* (ATO).

Adapun penulis memilih untuk melakukan observasi pada perusahaan industri farmasi di Indonesia. Industri farmasi termasuk industri manufaktur non migas penyumbang keempat terbesar bagi perekonomian Indonesia. Pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020, industri farmasi masih tumbuh positif dibandingkan dengan industri non migas lainnya, dan memberikan kontribusi sebesar 0,17% terhadap perekonomian Indonesia (BPS, 2021). Pemerintah menetapkan industri farmasi sebagai industri strategis, salah satu dari 10 industri prioritas dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 berdasarkan PP No. 14 tahun 2015 yang mana merupakan turunan dari UU No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian. Setelah adanya pandemi Covid-19, pertumbuhan penjualan industri farmasi nasional tercatat tumbuh signifikan. Grafik 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 industri farmasi tumbuh hingga 10.81% dimana sebelumnya mencapai -1,42% pada tahun 2018. Dilihat dari pertumbuhan dan kontribusinya, industri farmasi merupakan sektor yang menjanjikan. Oleh sebab itu penelitian ini mengkhususkan penelitian pada perusahaan industri farmasi di Indonesia.

Grafik 1.1
Pertumbuhan Penjualan Industri Farmasi (%)



Sumber : Kementerian Perindustrian RI (2021)

Pada penelitian ini penulis meneliti perusahaan industri farmasi yang merupakan komposisi indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Penelitian Pranata & Nurzanah (2015) dan Sholihah & Asandimitra (2017) menyatakan bahwa ISSI dibandingkan dengan indeks konvensional seperti IHSG terbukti memiliki volatilitas yang lebih rendah. Volatilitas merupakan salah satu hal penting yang perlu diukur di pasar modal, pasar dengan volatilitas yang tinggi atau berfluktuasi menunjukkan serangkaian risiko yang melekat dalam pasar tersebut (Rusmita et al., 2020). Menurut Pranata & Nurzanah (2015), volatilitas yang lebih rendah menunjukkan pasar tersebut memiliki stabilitas yang baik dalam kinerja pengembalian investasi atau *return*. Selain itu, perkembangan pasar modal syariah di Indonesia juga menarik peneliti untuk melakukan riset. Kapitalisasi pasar ISSI mengalami pertumbuhan sebesar 6,92% dibanding tahun 2021, diikuti dengan indeks ISSI yang mengalami pertumbuhan sebesar 6,02% (OJK, 2022). Saham syariah yang paling aktif dalam kategori perdagangan di BEI adalah ISSI. Dilihat dari perkembangannya, peningkatan pada indeks saham syariah lainnya seperti JII, JII70, dan IDX-MES BUMN tidak sebesar peningkatan pada ISSI. Oleh sebab itu, penulis berminat meneliti perusahaan yang terindeks ISSI. Sehingga penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas dan Aktivitas Perusahaan Industri Farmasi di ISSI Periode 2012-2021”**.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terdahulu yang menghubungkan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan di Indonesia, sebagian besar fokus pada perusahaan yang *listing* di pasar modal (Naimah & Mukti, 2019; Probohudono et al., 2021; Razafindrambinina & Anggraeni, 2011; Sidharta & Affandi, 2016; Soetanto & Liem, 2019; Soewarno & Tjahjadi, 2020). Adapun penelitian mengenai *intellectual capital* di indeks syariah (Adhama, 2020; Hafisyah, 2019; Julifiantono, 2018; Prasajo & Hadinata (2020); Ragelia, 2020; Wiratama, 2020) dalam penelitiannya menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII. Selain itu, (Andiani, 2020; Fitriani, 2017; Kinanti et al., 2020; Naufallita, 2019) meneliti industri perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian *intellectual capital* pada perusahaan yang termasuk dalam komposisi ISSI belum ditemukan, sehingga penelitian ini akan melakukan observasi pada perusahaan dengan indeks ISSI periode 2012-2021. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai komponen *intellectual capital* apa saja yang mempengaruhi kinerja perusahaan berdasarkan perusahaan yang diteliti. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan model VAIC untuk mencari tahu pengaruh *intellectual capital* pada kinerja keuangan perusahaan (Acuña-Opazo & González, 2021; Akkas & Asutay, 2022; Bontis et al., 2015; Chen et al., 2005a; Chowdhury et al., 2019a; Dzenopoljac et al., 2016; Komnenic & Pokrajcic, 2012; Razafindrambinina & Anggraeni, 2011; Sidharta & Affandi, 2016; Singh et al., 2016; Smriti & Das, 2018; Soewarno & Tjahjadi, 2020; Tiwari, 2022; Vishnu & Gupta, 2014; Weqar et al., 2021a; Zhang et al., 2021). Lebih lanjut lagi penelitian yang menggunakan model A-VAIC masih minim, padahal pendekatan A-VAIC dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada model aslinya. Di antaranya adalah *R&D expenses* yang digunakan untuk mewakili secara langsung komponen *structural capital* serta cara pengukuran yang kurang tepat dalam menghitung efisiensi *structural capital* dan *value added*. Sehingga peneliti merasa perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas dan aktivitas perusahaan dengan menggunakan model A-VAIC pada perusahaan yang terindeks syariah yakni ISSI. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bangunan pengetahuan yang sudah ada.

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui uraian latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *human capital efficiency* terhadap *return on asset* pada perusahaan industri farmasi yang tercatat di ISSI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *innovation capital efficiency* terhadap *return on asset* pada perusahaan industri farmasi yang tercatat di ISSI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital employed efficiency* terhadap *return on asset* pada perusahaan industri farmasi yang tercatat di ISSI.

4. Untuk mengetahui pengaruh *human capital efficiency* terhadap *asset turnover* pada perusahaan industri farmasi yang tercatat di ISSI.
5. Untuk mengetahui pengaruh *innovation capital efficiency* terhadap *asset turnover* pada perusahaan industri farmasi yang tercatat di ISSI.
6. Untuk mengetahui pengaruh *capital employed efficiency* terhadap *asset turnover* pada perusahaan industri farmasi yang tercatat di ISSI.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Teknik analisis regresi data panel diterapkan dalam rangka mencari tahu hubungan *intellectual capital* dan profitabilitas serta aktivitas perusahaan. Penelitian ini memakai data sekunder yang bersumber dari *website* BEI, TICMI, ESGI Dataset, dan *website* resmi perusahaan. Seluruh perusahaan industri farmasi yang tercatat di BEI periode 2012-2021 ialah populasi dalam penelitian ini. Metode *purposive sampling* digunakan ketika hendak mengambil sampel yang dibutuhkan.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menyertakan bukti empiris bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh signifikan pada ROA dan ATO. Pengujian masing-masing komponen *intellectual capital* menunjukkan pengaruh signifikan pada ROA, namun tidak semua komponen memberikan hasil pengaruh signifikan terhadap ATO.

1.6 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi pada perusahaan industri farmasi yang tercatat di ISSI periode 2012-2021 dengan menunjukkan kemampuan dari masing-masing komponen *intellectual capital* yang mampu mempengaruhi perusahaan dari sisi profitabilitas dan aktivitasnya. Sehingga diketahui komponen apa yang berpengaruh paling besar terhadap profitabilitas dan aktivitas perusahaan. Penelitian ini berkontribusi pada literatur *intellectual capital* dengan mengimplementasikan model A-VAIC untuk mengukur *intellectual capital*.

1.7 Uji Ketahanan (*Robustness*)

Dalam penelitian ini uji ketahanan dilakukan dengan menambahkan variabel kontrol pada persamaan model regresi. Variabel kontrol ialah variabel yang membuat konstan hubungan variabel independen dengan variabel dependen agar

hasilnya dapat lebih akurat dan tidak bias. Ukuran perusahaan (*SIZE*) dan umur perusahaan (*AGE*) menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini. Variabel ini dipilih berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Nadeem et al., 2019; Nimtrakoon, 2015; Soewarno & Tjahjadi, 2020; Tiwari, 2022; Yalama, 2013).

1.8 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan materi yang membawa pada inti pokok permasalahan. Bab ini diuraikan secara berurutan dimulai dari latar belakang permasalahan, kesenjangan dan tujuan penelitian, ringkasan metode dan hasil penelitian, kontribusi penelitian, uji ketahanan, serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori atau biasa disebut dengan kajian pustaka yang didapatkan melalui berbagai sumber di antaranya jurnal internasional dan nasional, buku, situs resmi lembaga pemerintah, dan laporan resmi yang berasal dari situs resmi. Selanjutnya pada bab ini berisikan penelitian terdahulu yang diperoleh dari jurnal internasional. Pada akhir bab ini terdapat hipotesis yang diperoleh dari teori serta penelitian sebelumnya.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, serta teknik analisis yang dipakai dalam melakukan analisis *intellectual capital* terhadap profitabilitas dan aktivitas perusahaan.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang gambaran umum subjek dan objek penelitian, penyajian data penelitian, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, interpretasi hasil dan pembahasan, serta uji ketahanan.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan ringkasan hasil penelitian, kesimpulan penelitian, saran praktis maupun teoritis, dan keterbatasan penelitian.